

## Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *wasting* pada balita usia 6-59 bulan

Sopyan, Susianto, Mamlukah

Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Bhakti Husada Indonesia

### How to cite (APA)

Sopyan, S., Susianto, S., Mamlukah, M. (2025). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Wasting* pada Balita Usia 6-59 Bulan. *Journal of Midwifery Care*, 5(2), 369–378.  
<https://doi.org/10.34305/jmc.v5i02.1686>

### History

Received: 03 April 2025  
Accepted: 16 Juni 2025  
Published: 24 Juni 2025

### Corresponding Author

Sopyan, Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Bhakti Husada Indonesia;  
[ahmads Sofyan5727@gmail.com](mailto:ahmads Sofyan5727@gmail.com)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** *Wasting* adalah kondisi ketika berat badan anak rendah dibandingkan dengan tinggi badannya. Tingginya *Prevalensi wasting* dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti penyakit infeksi, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, status ekonomi, jumlah anggota keluarga, pola asuh, riwayat *imunisasi*, dan pemberian ASI *eksklusif*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *wasting* pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kaliwedi Kabupaten Cirebon 2024.

**Metode:** Penelitian ini menggunakan *desain* cross sectional dengan teknik pengambilan *sampel* random *sampling*. *Sampel* berjumlah 200 *responden*. *Analisis* data dilakukan dengan uji *chi-square* dan *regresi logistik*.

**Hasil:** Uji *chi-square* menunjukkan *p-value* <0,05 untuk *variabel* jenis kelamin, status penyakit diare, ISPA, *imunisasi*, riwayat pemberian ASI *eksklusif*, pendidikan ibu, dan pekerjaan ibu. Uji *regresi logistik* menunjukkan riwayat pemberian ASI *eksklusif* sebagai faktor dominan dengan nilai *Odds Ratio* (OR) 71,869.

**Kesimpulan:** Ada hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan kejadian *wasting* pada balita. Riwayat pemberian ASI *eksklusif* merupakan faktor dominan yang berhubungan dengan kejadian *wasting*.

**Kata Kunci :** *Wasting*, ASI *eksklusif*, penyakit infeksi, usia, jenis kelamin

### ABSTRACT

**Background:** *Wasting* is a condition where a child's weight is low in comparison to their height. The high prevalence of *wasting* is influenced by various factors, such as infectious diseases, gender, education, knowledge, economic status, family size, parenting practices, immunization history, and exclusive breastfeeding. This study aims to identify the factors associated with the occurrence of *wasting* in children aged 6-59 months in the working area of Puskesmas Kaliwedi, Kuningan Regency, 2024.

**Method:** This study uses a *cross-sectional* design with random *sampling* technique. The sample consists of 200 *respondents*. Data analysis was conducted using *chi-square* and logistic regression tests.

**Result:** The *chi-square* test shows a *p-value* <0.05 for variables such as gender, diarrheal disease status, respiratory infections (ISPA), immunization status, history of exclusive breastfeeding, maternal education, and maternal occupation. The logistic regression test identified the history of exclusive breastfeeding as the dominant factor, with an *Odds Ratio* (OR) of 71.869.

**Conclusion:** There is a relationship between the identified factors and the occurrence of *wasting* in children. A history of exclusive breastfeeding is the dominant factor associated with the occurrence of *wasting*.

**Keyword :** *Wasting*, exclusive breastfeeding, infectious diseases, age, gender

## Pendahuluan

Status gizi pada anak usia di bawah lima tahun menjadi perhatian global karena dapat mempengaruhi perkembangan fisik dan kognitif anak. Di Indonesia, pemerintah telah berupaya mengelola gizi balita dengan mengawasi kesejahteraan mereka secara konsisten. Gizi buruk pada balita disebabkan oleh berbagai faktor, baik langsung maupun tidak langsung, yang berdampak pada status gizi mereka. Masalah gizi ini tidak hanya mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak, tetapi juga meningkatkan risiko penyakit dan kematian, terutama jika terjadi pada fase pertumbuhan (Noordiati, 2018).

Di antara jenis gizi buruk pada anak, *wasting* merupakan kondisi berat badan yang rendah dibandingkan tinggi badan. *Wasting* seringkali disebabkan oleh faktor infeksi, kekurangan gizi, atau faktor lingkungan lainnya. WHO mendefinisikan *wasting* sebagai kondisi ketika berat badan anak jatuh pada  $\leq -2$  SD dari kurva pertumbuhan yang disarankan. *Prevalensi wasting* di dunia pada tahun 2022 mencapai 45 juta anak, dengan Indonesia sebagai salah satu negara dengan angka tertinggi. Di Jawa Barat dan Kabupaten Cirebon, *Prevalensi wasting* pada balita masing-masing tercatat 6% dan 9,3% pada 2022 (RI, 2022).

Faktor penyebab *wasting* meliputi penyakit infeksi, jenis kelamin, riwayat *imunisasi*, dan pemberian ASI *eksklusif*. Penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan lebih berisiko mengalami *wasting* dibandingkan anak laki-laki, yang

kemungkinan terkait dengan perbedaan genetik dan aktivitas fisik (Mutunga et al., 2020). Selain itu, riwayat penyakit infeksi seperti diare dan infeksi saluran pernapasan atas juga berperan *signifikan* dalam kejadian *wasting* pada balita, yang membuktikan bahwa kondisi kesehatan yang buruk dapat memperburuk status gizi anak (Hasnita et al., 2023).

Pendidikan ibu memiliki peran penting dalam pencegahan *wasting*, karena ibu yang lebih berpendidikan cenderung lebih paham dalam memberikan perawatan dan memenuhi kebutuhan gizi anak (Nguyen et al., 2019). Selain itu, pemberian ASI *eksklusif* terbukti dapat mencegah terjadinya *wasting* pada anak dengan memberikan perlindungan terhadap penyakit infeksi. Di Kabupaten Cirebon, *Prevalensi wasting* pada balita masih tinggi, dan fenomena ini memerlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *wasting* di wilayah tersebut pada tahun 2024.

## Metode

Penelitian ini merupakan studi observasional analitis dengan *desain cross-sectional*. Populasi penelitian terdiri dari 1.593 anak berdasarkan data penimbangan di Puskesmas Kaliwedi, Kabupaten Cirebon. Pemilihan *sampel* dilakukan menggunakan teknik *random sampling*, dengan jumlah *sampel* sebanyak 200 *responden*. Untuk *analisis* data, penelitian ini menggunakan uji *chi-square* dan *regresi logistik multivariat*.

## Hasil

**Tabel 1. Distribusi frekuensi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *wasting* pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja puskesmas kaliwedi kabupaten cirebon 2024**

Variabel	Banyaknya	Persentase
<b>Usia Balita</b>		
6 – 24 Bulan	107	53,5%
25 – 59 Bulan	93	46,5%
<b>Jenis Kelamin Balita</b>		
Perempuan	93	46,5%

Laki – laki	107	53,5%
<b>Status Penyakit Diare</b>		
Ya	18	9%
Tidak	182	91%
<b>Status Penyakit ISPA</b>		
Ya	4	2%
Tidak	196	98%
<b>Status Imunisasi</b>		
Tidak Lengkap	10	5%
Lengkap	190	95%
<b>Riwayat Pemberian ASI Eksklusif</b>		
Tidak Diberi ASI Eksklusif	40	20%
Diberi ASI Eksklusif	160	80%
<b>Tingkat Pendidikan Ibu</b>		
Rendah	102	51%
Tinggi	98	49%
<b>Pekerjaan Ibu</b>		
Tidak Bekerja	190	95%
Bekerja	10	5%
<b>Kejadian Wasting</b>		
Wasting	18	9%
Tidak Wasting	182	91%

Tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 200 responden sebagian besar balita berusia 6-24 bulan sebanyak 53,5%, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 53,5%, hampir seluruh balita tidak memiliki Status Penyakit Diare sebanyak 91%, hampir seluruh balita tidak memiliki Status Penyakit infeksi saluran pernapasan atas sebanyak

98%, hampir seluruh balita dengan status imunisasi lengkap sebanyak 95%, hampir seluruh balita diberi ASI eksklusif sebanyak 80%, sebagian besar tingkat pendidikan ibu balita rendah sebanyak 51%, hampir seluruh ibu balita tidak bekerja sebanyak 95% dan hampir seluruh balita tidak *wasting* sebanyak 91%.

**Tabel 2. Hubungan faktor-faktor dengan kejadian *wasting* pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja puskesmas kaliwedi kabupaten cirebon 2024**

Variabel	Kejadian <i>Wasting</i> (%)		OR	p-value
	<i>Wasting</i>	Tidak <i>Wasting</i>		
<b>Usia Balita</b>				
6-24 bulan	12 (11,2)	95 (88,8)	1,83	0,240
25-59 bulan	6 (6,5)	87 (93,5)		
<b>Jenis Kelamin</b>				
Perempuan	3 (3,2)	90 (96,8)	0,204	0,008
Laki-Laki	15 (14)	92 (86)		
<b>Status Penyakit Diare</b>				
Ya	4 (22,2)	14 (7,7)	3,43	0,040
Tidak	14 (77,8)	168 (92,3)		
<b>Status Penyakit ISPA</b>				
Ya	2 (50)	2 (50)	11,25	0,004

Tidak	16 (8,1)	180 (91,9)		
<b>Status Imunisasi</b>				
Tidak Lengkap	3 (30)	7 (70)	5,000	0,017
Lengkap	15 (8,5)	175 (91,5)		
<b>Riwayat Pemberian ASI</b>				
Tidak Diberi ASI	16 (40)	24 (60)	52,67	0,000
Diberi ASI	2 (1,2)	158 (98,8)		
<b>Tingkat Pendidikan</b>				
Rendah	14 (13,8)	88 (86,2)	3,74	0,017
Tinggi	4 (4,0)	94 (96,0)		
<b>Pekerjaan</b>				
Tidak Bekerja	15 (8,0)	175 (92,0)	0,200	0,017
Bekerja	3 (30,0)	7 (70,0)		

Tabel 2 menunjukkan terdapat hubungan yang *signifikan* antara jenis kelamin balita ( $p = 0,008$ ; OR = 0,204), status penyakit diare ( $p = 0,040$ ; OR = 3,43), status penyakit ISPA ( $p = 0,004$ ; OR = 11,25), status imunisasi ( $p = 0,017$ ; OR = 5,000), riwayat pemberian ASI *eksklusif* ( $p = 0,000$ ; OR =

52,67), tingkat pendidikan ibu ( $p = 0,017$ ; OR = 3,74), dan pekerjaan ibu ( $p = 0,017$ ; OR = 0,200) dengan kejadian *wasting* pada balita usia 6–59 bulan. Sementara itu, tidak terdapat hubungan antara usia balita dengan kejadian *wasting* ( $p = 0,240$ ; OR = 1,83).

Tabel 3. Analisis multivariat

Variabel	B	p-value	95% C.I	
			Lower	Upper
Jenis kelamin balita	0,181	0,053	0,032	1,026
Riwayat pemberian ASI <i>Eksklusif</i>	71,87	0,000	12,489	413,576
Tingkat pendidikan ibu	10,32	0,004	2,147	49,645
Pekerjaan ibu	0,043	0,008	0,004	0,438

Tabel 3 menunjukkan *variabel* riwayat pemberian ASI *eksklusif*, tingkat pendidikan ibu, dan pekerjaan ibu memiliki nilai *signifikansi* ( $p < 0,05$ ), yang berarti ketiganya berpengaruh secara parsial terhadap kejadian *wasting*. Besarnya pengaruh ditunjukkan melalui nilai *Odds Ratio* (OR), di mana *variabel* riwayat pemberian ASI *eksklusif* memiliki nilai OR tertinggi, yaitu 71,87. Ini menunjukkan bahwa anak yang tidak mendapatkan ASI *eksklusif* memiliki risiko 71,87 kali lebih besar mengalami *wasting* dibandingkan anak yang diberi ASI *eksklusif*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa riwayat pemberian ASI *eksklusif* merupakan faktor paling dominan yang memengaruhi kejadian *wasting* dibandingkan *variabel* lainnya.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil uji *chi-square*, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,240, yang

lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang *signifikan* antara usia balita dengan kejadian *wasting* pada anak usia 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kaliwedi Kabupaten Cirebon tahun 2024. Meskipun demikian, nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 1,83 menunjukkan bahwa balita berusia 6–24 bulan memiliki risiko 1,83 kali lebih besar mengalami *wasting* dibandingkan mereka yang berusia 25–59 bulan.

Temuan ini tidak sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Misalnya, studi oleh (Mulyati et al., 2021) menunjukkan adanya hubungan yang *signifikan* antara usia balita, khususnya kelompok usia 12-59 bulan, dengan kejadian *wasting*. (Asri & Nooraeni, 2020) juga melaporkan bahwa anak usia 0–23 bulan berisiko 1,357 kali lebih besar mengalami *wasting* dibandingkan usia 24–59 bulan. Hal serupa ditemukan oleh (D. . Putri, 2016)

dengan nilai OR sebesar 1,12, menunjukkan bahwa balita usia lebih muda lebih rentan mengalami *wasting*.

Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh peran faktor lain yang lebih dominan dalam memengaruhi status gizi balita, seperti asupan makanan, pola pengasuhan, sanitasi lingkungan, serta kondisi sosial ekonomi keluarga. *Wasting* sendiri merupakan bentuk malnutrisi akut yang dapat terjadi pada balita di segala usia saat mereka mengalami kekurangan asupan gizi atau infeksi, sehingga usia saja tidak cukup kuat menjadi faktor penentu utama kejadian *wasting* dalam konteks penelitian ini.

Berdasarkan hasil *analisis* uji *chi-square*, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,008 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang *signifikan* antara jenis kelamin dengan kejadian *wasting* pada balita usia 6–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kaliwedi Kabupaten Cirebon tahun 2024. Nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 0,204 mengindikasikan bahwa balita perempuan memiliki risiko 0,204 kali mengalami *wasting* dibandingkan balita laki-laki, yang berarti laki-laki lebih berisiko dalam hal ini.

Jenis kelamin memang berperan dalam kejadian *wasting* karena adanya perbedaan biologis, seperti tingkat metabolisme dan respon sistem imun. Balita laki-laki diketahui lebih rentan terhadap infeksi dan pengaruh lingkungan yang kurang baik, terutama di usia dini. Studi dari (Asri & Nooraeni, 2020) menyebutkan bahwa anak laki-laki lebih sering mengalami *wasting* sebelum usia 30 bulan, meskipun setelah itu *Prevalensi* pada anak perempuan cenderung meningkat. Hal ini menandakan bahwa risiko *wasting* bisa bervariasi tergantung usia dan jenis kelamin.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Nata & Setiadi, 2023) yang menunjukkan *p-value* 0,000 dan menyatakan bahwa jenis kelamin mempengaruhi kejadian *wasting*, dengan laki-laki berisiko 1,33 kali lebih tinggi dibandingkan perempuan. Dukungan juga

datang dari (Gebremeskel et al., 2022) yang menyoroti kerentanan anak laki-laki terhadap faktor lingkungan. Namun demikian, penelitian ini bertentangan dengan hasil (S. D. Putri & Wahyono, 2013) yang menemukan *p-value* 0,211, menandakan tidak adanya hubungan *signifikan* antara jenis kelamin dan *wasting*. Secara keseluruhan, jenis kelamin laki-laki cenderung lebih rentan terhadap *wasting* akibat kebutuhan energi yang lebih besar, stres fisiologis, serta kemungkinan adanya perbedaan pola pengasuhan atau pemberian makanan berdasarkan gender.

Berdasarkan hasil uji *chi-square*, ditemukan bahwa terdapat hubungan *signifikan* antara status penyakit diare dengan kejadian *wasting* pada balita usia 6–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kaliwedi Kabupaten Cirebon tahun 2024. Nilai *p-value* sebesar 0,040 ( $< 0,05$ ) menunjukkan *signifikansi* hubungan tersebut. Selain itu, nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 3,43 mengindikasikan bahwa balita yang mengalami diare memiliki risiko 3,43 kali lebih besar untuk mengalami *wasting* dibandingkan balita yang tidak mengalami diare.

Diare dapat menyebabkan gangguan penyerapan nutrisi akibat kerusakan pada lapisan usus, sehingga kalori dan protein yang dibutuhkan untuk pertumbuhan tidak dapat terserap dengan baik. Kondisi ini diperburuk oleh menurunnya nafsu makan selama infeksi dan hilangnya zat gizi melalui muntah maupun tinja. Hal ini membuat tubuh kekurangan energi dan protein yang seharusnya digunakan untuk proses tumbuh kembang, yang pada akhirnya menyebabkan *wasting*. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Octari & Dwiwana, 2021) serta (Sarimin et al., 2024), yang menunjukkan bahwa diare dapat mengganggu status gizi dan meningkatkan risiko *wasting* pada balita.

Penelitian ini juga memperkuat temuan sebelumnya bahwa balita yang mengalami diare dalam satu bulan terakhir memiliki kemungkinan lebih besar mengalami *wasting*, salah satunya akibat

konsumsi makanan yang tidak higienis atau pengolahan makanan yang tidak tepat. Status diare yang tidak tertangani dengan baik akan memperburuk kondisi gizi anak karena seringnya kehilangan cairan, gangguan pertumbuhan, dan lemahnya sistem kekebalan tubuh. Oleh karena itu, diare berperan sebagai faktor *signifikan* dalam meningkatkan risiko *wasting*, terutama jika terjadi secara berulang dalam jangka panjang.

Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan *signifikan* antara status *imunisasi* dengan kejadian *wasting* pada balita usia 6–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kaliwedi Kabupaten Cirebon tahun 2024. Nilai *p-value* sebesar 0,017 (< 0,05) menunjukkan bahwa hubungan tersebut bermakna secara statistik. Selain itu, nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 5,000 mengindikasikan bahwa balita yang tidak memiliki status *imunisasi* lengkap berisiko lima kali lebih besar mengalami *wasting* dibandingkan dengan balita yang *imunisasinya* lengkap.

*Imunisasi* berperan penting dalam mencegah penyakit infeksi yang dapat memicu gangguan penyerapan gizi dan menyebabkan *wasting*. Anak yang mendapatkan *imunisasi* lengkap cenderung memiliki sistem imun yang lebih kuat, sehingga lebih terlindungi dari infeksi seperti diare dan ISPA yang berkontribusi terhadap kondisi malnutrisi. Penelitian ini sejalan dengan temuan (Hasanah et al., 2024) dan (Zukhrina & Yarah, 2020), yang menegaskan bahwa kelengkapan *imunisasi* berkaitan erat dengan penurunan kejadian *wasting* melalui perlindungan terhadap penyakit yang berpotensi mengganggu tumbuh kembang anak.

Meskipun demikian, status *imunisasi* tidak secara langsung memengaruhi asupan gizi, melainkan lebih berkaitan dengan kerentanan terhadap infeksi. Balita dengan *imunisasi* tidak lengkap lebih rentan terhadap penyakit infeksi yang pada akhirnya memengaruhi status gizi mereka. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *imunisasi* yang lengkap

sangat penting untuk mencegah *wasting* karena membantu menjaga kesehatan anak dari penyakit infeksi yang dapat mengganggu status gizi mereka.

Hasil *analisis* uji *chi-square* menunjukkan adanya hubungan yang *signifikan* antara riwayat pemberian ASI *eksklusif* dengan kejadian *wasting* pada balita usia 6–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kaliwedi, dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 (< 0,05). Selain itu, nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 52,67 mengindikasikan bahwa balita yang tidak memperoleh ASI *eksklusif* memiliki risiko 52,67 kali lebih besar mengalami *wasting* dibandingkan dengan yang mendapatkan ASI *eksklusif*. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pemberian ASI *eksklusif* dalam upaya pencegahan *wasting* pada anak usia dini.

ASI mengandung nutrisi lengkap yang dibutuhkan bayi untuk tumbuh optimal serta zat kekebalan tubuh yang mampu melindungi dari penyakit infeksi. Manfaat pemberian ASI secara *eksklusif* meliputi penurunan risiko gizi kurang, infeksi, dan penyakit non-infeksi seperti alergi atau obesitas. Kandungan kalsium dan zat gizi lainnya dalam ASI memiliki tingkat bioavailabilitas tinggi, sehingga mudah diserap tubuh dan mendukung pertumbuhan tulang dan jaringan tubuh lainnya secara optimal (Sarimin et al., 2024). Penelitian ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa ASI *eksklusif* mendukung pertumbuhan dan keseimbangan berat badan anak, terutama dalam masa-masa awal kehidupan.

Namun, terdapat juga penelitian yang menunjukkan hasil berbeda, seperti yang dilakukan oleh (Intiyati et al., 2024), di mana tidak ditemukan hubungan *signifikan* antara ASI *eksklusif* dan *wasting*, dengan alasan sebagian besar subjek penelitian berada pada usia 25–59 bulan—masa di mana anak-anak sudah tidak lagi menerima ASI dan kebutuhan gizinya bergantung pada makanan harian. Meskipun demikian, hasil penelitian di Puskesmas Kaliwedi menegaskan bahwa pemberian ASI secara *eksklusif* sejak dini memiliki dampak besar dalam mencegah *wasting*. Balita yang tidak

memperoleh ASI *eksklusif* berisiko lebih tinggi mengalami infeksi dan kekurangan nutrisi, sehingga lebih rentan mengalami *wasting*.

Berdasarkan hasil uji *chi-square*, ditemukan nilai *p-value* sebesar 0,017 (< 0,05), yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *wasting* pada balita usia 6–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kaliwedi. Nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 3,74 menunjukkan bahwa balita yang ibu-ibunya memiliki tingkat pendidikan rendah lebih berisiko 3,74 kali mengalami *wasting* dibandingkan balita dengan ibu berpendidikan tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa tingkat pendidikan ibu berperan penting dalam mencegah terjadinya *wasting* pada balita.

Pendidikan orang tua, khususnya ibu, mempengaruhi status gizi anak karena meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya gizi yang tepat dan pengasuhan yang baik. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mampu memahami informasi kesehatan dan gizi, serta lebih berorientasi pada pencegahan penyakit dan pengelolaan gizi yang baik untuk anak. Pengetahuan yang baik mengenai pola asuh dan gizi berperan besar dalam mendukung kesehatan anak dan mencegah kondisi seperti *wasting* (Oktaviani et al., 2020).

Namun, terdapat penelitian yang menunjukkan hasil yang berbeda, dengan nilai  $p = 0,200$  ( $p > \alpha$ ), yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan *signifikan* antara tingkat pendidikan ibu dan status gizi anak. Hal ini disebabkan oleh faktor lain seperti kondisi sosial ekonomi keluarga dan faktor langsung seperti penyakit infeksi atau pola makan yang tidak memadai, yang juga dapat mempengaruhi status gizi anak (Lubis & Boy, 2020). Meski begitu, hasil penelitian ini tetap menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai pengasuhan dan pemberian makanan bergizi, yang dapat mengurangi risiko terjadinya *wasting* pada anak.

Berdasarkan hasil uji *chi-square*, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,017 (< 0,05), yang menunjukkan adanya hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian *wasting* pada balita usia 6–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kaliwedi. Nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 0,200 berarti bahwa balita dengan ibu yang tidak bekerja lebih berisiko 0,200 kali mengalami *wasting* dibandingkan dengan balita yang ibu-ibunya bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa status pekerjaan ibu dapat memengaruhi risiko terjadinya *wasting* pada balita.

Status pekerjaan ibu memengaruhi pola asuh dan perhatian yang diberikan kepada anak. Ibu yang bekerja memiliki waktu terbatas untuk mengasuh anak, yang dapat mengurangi kesempatan untuk memberikan stimulasi yang diperlukan untuk tumbuh kembang anak. Selain itu, ibu yang bekerja cenderung memiliki waktu yang lebih sedikit untuk memantau asupan gizi anak, yang berpotensi meningkatkan risiko malnutrisi, termasuk *wasting*. Sebaliknya, ibu yang tidak bekerja mungkin memiliki lebih banyak waktu untuk memperhatikan kebutuhan gizi anak dan memastikan kesejahteraan mereka (Kurmia, 2018).

Namun, penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan tidak ada hubungan *signifikan* antara pekerjaan ibu dan kejadian *wasting*. Dalam penelitian tersebut, ibu yang tidak bekerja dikatakan memiliki lebih banyak waktu untuk mengurus anak, sementara ibu yang bekerja dapat menyediakan pengasuh atau nenek untuk merawat anak, dan pendapatan yang lebih tinggi dapat meningkatkan akses keluarga terhadap makanan bergizi (Octari & Dwiyan, 2021). Meski demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pekerjaan ibu berhubungan dengan kejadian *wasting* pada balita, dan keseimbangan antara waktu yang dihabiskan untuk bekerja dan mengasuh, serta faktor ekonomi keluarga, memainkan peran penting dalam mencegah terjadinya *wasting*.

#### **Analisis Multivariat**

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa riwayat pemberian ASI eksklusif, tingkat pendidikan ibu, dan pekerjaan ibu memiliki nilai *Signifikansi* (Sig.) kurang dari 0,05, yang menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut memberikan pengaruh parsial yang signifikan terhadap kejadian *wasting* pada balita. Besarnya pengaruh masing-masing variabel dapat dilihat dari nilai  $\text{Exp(B)/Odds Ratio}$  (OR). Dari ketiga variabel yang diteliti, variabel riwayat pemberian ASI eksklusif memiliki nilai OR paling besar, yaitu 71,87. Artinya, responden yang tidak diberikan ASI eksklusif lebih berisiko 71,87 kali mengalami *wasting* dibandingkan dengan responden yang diberikan ASI eksklusif.

ASI adalah sumber nutrisi yang ideal untuk bayi, mengandung zat gizi yang paling sesuai dengan kebutuhan bayi dan memberikan perlindungan terhadap penyakit. Dua tahun pertama kehidupan anak sangat penting karena periode ini menentukan nutrisi optimal yang dapat mengurangi risiko morbiditas dan mortalitas, mengurangi risiko penyakit kronis, serta mendukung perkembangan yang lebih baik secara keseluruhan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan United Nations Children's Fund (UNICEF) menyatakan dalam strategi global mereka bahwa pencegahan kematian bayi dapat dilakukan melalui pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan, disertai dengan pengenalan makanan pendamping ASI (MPASI) yang aman dan bergizi pada usia 6 bulan, dan pemberian ASI lanjutan hingga usia 2 tahun atau lebih (WHO, 2020). Oleh karena itu, pemberian ASI yang optimal pada anak usia 0–23 bulan sangat penting karena dapat menyelamatkan lebih dari 820.000 nyawa anak di bawah usia 5 tahun setiap tahun (WHO, 2020).

ASI memenuhi lebih dari setengah kebutuhan energi pada anak usia 6–12 bulan dan sepertiga dari kebutuhan energi pada anak usia 12–24 bulan. Kajian Global dalam Lancet Breastfeeding Series juga menyebutkan bahwa ASI Eksklusif dapat

menurunkan angka kematian akibat infeksi hingga 88% pada bayi kurang dari tiga bulan, serta dapat mencegah gangguan terkait masalah gizi pada anak (Halimah et al., 2024).

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan yang signifikan antara beberapa faktor, seperti jenis kelamin balita, status penyakit diare, status penyakit infeksi saluran pernapasan atas, status imunisasi, riwayat pemberian ASI eksklusif, tingkat pendidikan ibu, dan pekerjaan ibu dengan kejadian *wasting* pada balita usia 6–59 bulan. Namun, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara usia balita dengan kejadian *wasting*. Dari variabel-variabel yang diteliti, riwayat pemberian ASI eksklusif terlihat sebagai faktor yang paling dominan yang memengaruhi kejadian *wasting* pada balita dibandingkan dengan faktor lainnya.

### Saran

Ibu diharapkan lebih aktif mengikuti program kesehatan anak seperti posyandu dan penyuluhan gizi, serta rutin memeriksakan balita ke fasilitas kesehatan. Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan sangat penting untuk meningkatkan daya tahan tubuh anak. Ibu juga diimbau untuk memberikan perhatian yang setara pada anak tanpa membedakan jenis kelamin. Bagi ibu yang bekerja, penting untuk menyeimbangkan peran domestik dan profesional serta memanfaatkan layanan kesehatan anak untuk mendukung tumbuh kembang balita.

### Daftar Pustaka

- Asri, F. A. R., & Nooraeni, R. (2020). Pemodelan determinan kejadian *wasting* pada balita di Indonesia tahun 2018 dengan *logistik* biner. *Seminar Nasional Official Statistics, 2020*, 935–945. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2020i1.551>
- Gebremeskel, M. G., Tirore, L. L., & Derilo, H. T. (2022). Determinants of *wasting* among under-five children in Ethiopia:

- multilevel ordinal logistic regression analysis of EDHS 2016. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, *11*(7), 3777–3783. [https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc\\_1993\\_21](https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc_1993_21)
- Halimah, S., Septia, Q. A., Zalni, R. I., Luthfiah, U., Aristi, T. A., & Wilda, T. O. (2024). Hubungan pemberian ASI eksklusif dan pengetahuan ibu dengan kejadian *wasting*. *Ensiklopedia of Journal*, *7*, 214–220.
- Hasanah, Z., Salam, A., Hidayanty, H., & Khuzaimah, A. (2024). Kejadian *wasting*, status morbiditas, dan status *imunisasi* dasar pada balita di kabupaten banggai: incident of *wasting*, morbidity status, and basic immunization status of toddlers in banggai regency. *Jurnal Gizi Masyarakat Indonesia (The Journal of Indonesian Community Nutrition)*, *13*.
- Hasnita, E., Noflidaputri, R., Sari, N. W., & Yuniliza, Y. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *wasting* pada balita usia 36-59 bulan di wilayah kerja puskesmas rao kabupaten pasaman. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, *7*, 130. <https://doi.org/10.33757/jik.v7i1.740>
- Intiyati, A., Putri, R. D. Y., Edi, I. S., Taufiqurrahman, T., Soesanti, I., Pengge, N. M., & Shofiya, D. (2024). Correlation between exclusive breastfeeding, complementary feeding, infectious disease with *wasting* among toddlers: a *cross-sectional* study. *Amerta Nutrition*, *8*, 1–8. <https://doi.org/10.20473/amnt.v8i2SP.2024.1-8>
- Kurmia, E. (2018). Hubungan antara pekerjaan ibu dengan status gizi balita di wiliayah kerja puskesmas tegalrejo yogyakarta. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, *11*(1), 1–7.
- Lubis, F. A., & Boy, E. (2020). Hubungan antara pendidikan orang tua dengan status gizi anak pada keluarga binaan FK UMSU. *Jurnal Ilmiah Simantek*, *4*, 29–34.
- Muliyati, H., Mbali, M., Bando, H., Utami, R. P., & Mananta, O. (2021). Analisis faktor kejadian *wasting* pada anak balita 12-59 bulan di puskesmas bulili kota palu: studi cross sectional. *Action: Aceh Nutrition Journal*, *6*, 111–117. <https://doi.org/10.30867/action.v6i2.345>
- Mutunga, M., Frison, S., Rava, M., & Bahwere, P. (2020). The forgotten agenda of *wasting* in southeast asia: burden, determinants, and overlap with stunting: a review of nationally representative *cross-sectional* demographic and health surveys in six countries. *Nutrients*, *12*. <https://doi.org/10.3390/nu12020559>
- Nata, M. M. W., & Setiadi, Y. (2023). Determinan kejadian *wasting* pada balita di provinsi aceh tahun 2021. *Seminar Nasional Official Statistics, 2023*, 321–330. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2023i1.1619>
- Nguyen, P. H., Scott, S., Neupane, S., Tran, L. M., & Menon, P. (2019). Social, biological, and programmatic factors linking adolescent pregnancy and early childhood undernutrition: a path analysis of india's 2016 national family and health survey. *The Lancet Child and Adolescent Health*, *3*, 463–473. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(19\)30110-5](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(19)30110-5)
- Noordiati, N. (2018). Analisis determinan status gizi balita di wilayah kerja puskesmas tambak sari surabaya tahun 2018. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, *6*(2), 166–178.
- Octari, V. R., & Dwiyan, P. (2021). Konsumsi makanan dan penyakit infeksi sebagai faktor dominan kejadian *wasting* balita di wilayah puskesmas pulo armyn kota bogor. *Jurnal Ilmiah Gizi Kesehatan*, *9*, 1–8.
- Oktaviani, E., Tirta, S. I., & Sari, A. D. (2020). Hubungan pendidikan ibu, pengetahuan ibu, pola asuh dan penyakit infeksi dengan *wasting* pada

*balita: literatur review.*

- Putri, D. . (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian gizi kurang dan gizi buruk pada balita di kota samarinda. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 4*(4), 868–876.
- Putri, S. D., & Wahyono, M. (2013). Hubungan jenis kelamin dengan kejadian gizi buruk pada balita di puskesmas pegandan kota semarang. *Jurnal Gizi Indonesia, 1*(2).
- RI, K. K. (2020). *Buku saku pencegahan dan tata laksana gizi buruk pada balita di layanan rawat jalan bagi tenaga kesehatan*.  
<https://gizikia.kemkes.go.id/assets/file/pedoman/tatalaksana-gibur.pdf>
- RI, K. K. (2022). Hasil survei status gizi indonesia (SSGI) 2022. *Kemenkes, 1*–150.
- Sarimin, D. S., Palaguna, S., Anwar, S., Rahman, N. M., & Riswanti, R. (2024). Determinan kejadian *wasting* pada balita usia 6-59 bulan. *Ensiklopedia of Journal, 6*, 68–73.  
<https://doi.org/10.33559/eoj.v6i4.2603>
- WHO. (2020). *Infant and young child feeding (fact sheet)*.  
<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/infant-and-young-child-feeding>
- Zukhrina, Y., & Yarah, S. (2020). Hubungan kelengkapan *imunisasi* dasar dan penyakit diare dengan kejadian *wasting* pada balita usia 2-5 tahun di wilayah kerja puskesmas kuta baro kabupaten aceh besar tahun 2020. *Jurnal Aceh Medika, 4*, 216–224.